

## Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam *Lontar Swargarohana Parwa*

I Nyoman Ariyoga

Stah Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: nyomanariyoga92@gmail.com

<p><b>Riwayat Jurnal</b></p> <p>Artikel diterima: 21 Juni 2019          Artikel direvisi: 25 Juni 2019          Artikel disetujui: 25 Juni 2019</p>	
<p><b>Kata Kunci:</b></p> <p>Pendidikan Agama Hindu,  <i>Lontar Swargarohana Parwa</i></p>	<p><b>Abstrak</b></p> <p>Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Hindu memiliki kearifan lokal tersendiri yang merupakan budaya asli yang telah diturunkan secara turun-temurun. Salah satu kearifan lokal masyarakat Hindu adalah cerita yang terdapat dalam naskah <i>lontar</i>. Ajaran agama Hindu banyak sekali terdapat di dalam naskah-naskah <i>lontar</i> di baik itu berupa <i>Babad</i>, <i>Tantri</i> maupun dalam epos <i>Mahabharata</i> dan <i>Ramayana</i>. Di dalam konsep cerita tersebut banyak sekali terdapat ajaran pendidikan agama hindu yang secara langsung dapat diterapkan dalam menjalani hidup di dunia ini. Dengan demikian penulis tertarik untuk menulis secara lebih luas tentang cerita di <i>Lontar Swargarohana Parwa</i> yang terdapat dalam <i>Mahabharata</i>. <i>Lontar Swargarohana Parwa</i> merupakan <i>parwa</i> kedelapan belas bagian terakhir dalam <i>Mahabharata</i>. Cerita ini berisi tentang Yudistira mencapai surga tapi beliau memilih tinggal di neraka bersama saudara-saudara serta istrinya dari pada tinggal di surga bersama Korawa dan Sekuni, namun beberapa saat kemudian keadaan berbalik yang tadinya neraka menjadi surga begitu juga sebaliknya. Dalam <i>Lontar Swargarohana Parwa</i> terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung didalamnya sehingga penulisan ini dilaksanakan untuk mengulas <i>Lontar Swargarohana Parwa</i> dilihat dari kajian pendidikan agama Hindu.</p>
<p><b>Keyword:</b></p> <p>Hindu Religious Education,  <i>Lontar Swargarohana Parwa</i></p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>The Indonesian people, especially the Hindu community, have their own local wisdom which is an indigenous culture that has been passed down through generations. One of the local wisdoms of the Hindu community is the story found in the <i>lontar</i> text. The teachings of Hinduism are abundant in <i>lontar</i> texts in the form of <i>Babad</i>, <i>Tantri</i> and in the epics of the <i>Mahabharata</i> and <i>Ramayana</i>.</p>

	<p>In the concept of the story there are many teachings of Hinduism education which can directly be applied in living life in this world. Thus the authors are interested in writing more broadly about the stories in <i>Lontar Swargarohana Parwa</i> contained in the <i>Mahabharata</i>. <i>Lontar Swargarohana Parwa</i> is the last eighteenth part of the <i>Mahabharata</i>. This story is about Yudistira reaching heaven, but he chose to live in hell with his brothers and wife instead of living in heaven with the Korawa and Sekuni, but a few moments later the situation turned to hell and vice versa. In <i>Lontar Swargarohana Parwa</i> there are a lot of Hindu religious education values contained in it, so this paper was carried out to review <i>Lontar Swargarohana Parwa</i> viewed from a study of Hindu religious education.</p>
--	--

## Pendahuluan

Pada perkembangan zaman dewasa ini banyak dijumpai naskah-naskah kesusastaan yang memberikan tuntunan dan petunjuk bagi umat manusia tentang kebenaran dan kebijaksanaan yang mesti di jalankan dalam kehidupan di dunia ini. Semua naskah kesusastaan tersebut merupakan penjabaran dari nilai-nilai yang terkandung di dalam *Weda*. Naskah kesusastaan tersebut misalnya *Ramayana*, *Mahabarata*, *Arjuna Wiwaha* maupun cerita-cerita rekaan. Nilai-nilai budaya Bali terutama naskah kesusastaan sangat berperan dalam usaha ikut membangun bangsa dan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu nilai-nilai budaya daerah Bali terutama naskah kesusastaan merupakan bagian dari budaya nasional perlu untuk dilestarikan, dibina dan dikembangkan agar terhindar dari kepunahan. Nilai-nilai budaya tersebut banyak terdapat dalam naskah-naskah sastra yang tersebar di masyarakat maupun yang sudah terkumpul di lembaga formal. Sebagian besar naskah-naskah itu masih termuat dalam bentuk *lontar*. Dewasa ini banyak diadakan alih aksara dari beberapa *lontar* untuk memenuhi beberapa kebutuhan masyarakat atau mahasiswa akan berbagai informasi mengenai kebudayaan Bali yang bersumber dari pustaka *Lontar*.

Munculnya berbagai macam karya sastra merupakan niat suci dan kewajiban moral bagi para rohaniawan atau para Maha Rsi zaman dahulu untuk mensosialisasikan isi daripada ajaran *Weda*. Mengingat *Weda* sangat susah dipahami oleh kebanyakan orang baik tentang huruf maupun bahasanya atas dasar itulah para rohaniawan merasa punya kewajiban untuk mendayagunakan isi kitab suci *Weda* ke dalam berbagai bentuk karya sastra. Diantaranya karya sastra yang dipandang paling mudah dipahami dan mendorong masyarakat untuk memahami adalah karya sastra dalam bentuk cerita. Salah satu karya sastra monumental adalah

*Mahabarata* yang dipandang sebagai *Weda* kelima hingga kini populer hampir di seluruh belahan dunia bagi penggemar sastra. Isi dari *Mahabarata* secara keseluruhan mengandung nilai kemanusiaan yang sangat kompleks, baik tentang hakikat Ke-Tuhanan, budaya, alam semesta maupun nilai sosial kemasyarakatan. *Mahabarata* disusun atas delapan belas *parwa* yang masing-masing *parwa* memiliki nuansa dan karakteristik nilai falsafah yang berbeda menyangkut tentang kemanusiaan, alam semesta, dan konsep teologi.

Berlandaskan dengan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mempelajari dan menulis atau memahami sekaligus mengkaji permasalahan ini secara lebih mendalam yaitu menggali Kajian Pendidikan Agama Hindu dalam *Lontar Swargarohana Parwa* yang sudah barang tentu cerita tersebut terkandung di dalam cerita *Mahabharata*. Kitab *Swargarohana Parwa* menceritakan kisah Yudistira yang mencapai puncak gunung Himalaya dan dijemput untuk mencapai surga oleh dewa Indra. Dalam perjalanannya dia ditemani oleh seekor anjing yang sangat setia. Dia menolak masuk sorga jika disuruh untuk meninggalkan anjingnya sendirian. Si anjing menampakkan dirinya yang sebenarnya adalah Dewa Dharma. Di dalam buku ini dikisahkan bagaimana Sang Yudistira yang di angkat naik ke Surga lebih memilih pergi ke neraka daripada tinggal di surga dengan para korawa karena di surga dia tidak menemui saudara-saudaranya, para pandawa dan dewi Drupadi. Maka Yudistirapun berangkat ke neraka dan sesampainya, dia melihat saudara-saudaranya sengsara dan diapun merasa sedih. Tetapi tiba-tiba sorga berubah menjadi neraka dan neraka tempat mereka berada berubah menjadi sorga. Ternyata para pandawa dan Drupadi pernah berdosa sedikit sehingga harus dihukum, sedangkan para korawa pernah berbuat baik sedikit tetapi perbuatan jahatnya jauh lebih banyak sehingga beginilah hukumannya. Kiranya perlu ditegaskan bahwa tulisan ini hanya mengulas *Lontar Swargarohana Parwa* dilihat dari kajian pendidikan agama Hindu.

## **Pembahasan**

### **Nilai-Nilai Pendidikan Dalam *Lontar Swargarohana Parwa***

Penelitian ini merupakan penelitian tekstual, yakni menggunakan teks sebagai sumber utama. Hal ini dilakukan semata untuk mengetahui pola pikir dan kronologis pemikiran umat Hindu pada masa silam. Demikian pula, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung didalamnya sebagai berikut:

## Nilai Pendidikan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi dengan sesamanya. Manusia saling membutuhkan sesamanya baik itu jasmani maupun rohani. Proses interaksi inilah memerlukan nilai-nilai yang merupakan faktor penting dalam hubungan manusia. Nilai-nilai yang dimaksud disini adalah suatu norma-norma yang sifatnya mengatur dan mendidik. Hal ini karena dalam setiap kelompok masyarakat atau dapat dikatakan dimana ada masyarakat atau sekelompok orang yang membentuk suatu hubungan pasti akan terdapat suatu hukum baik itu mengikat maupun tidak. Hukum merupakan nilai-nilai atau norma-norma untuk mengatur antara hubungan sosial manusia. Dapat dikatakan bahwa tiada hubungan sosial tanpa nilai-nilai dan tiada nilai tanpa hubungan sosial (Usman & Akbar, 1996)

Dengan adanya suatu norma-norma akan terbentuk suatu keteraturan baik itu antara manusia dengan sesamanya maupun dengan lingkungan alam semesta tempat tinggal mereka. Kebenaran, kebaikan, kebajikan, kejujuran, cinta sesama adalah potensi martabat manusia. Kebaikan manusia dapat diukur dengan kenyataan seberapa jauh dia merealisasi potensi martabat manusia itu dalam tingkah lakunya. Martabat dan kepribadian manusia dapat diukur dengan norma-norma yang berlaku dalam arti sejauh mana mereka sudah merealisasikan dan menjalankan nilai-nilai yang sudah berlaku (Muhibbin, 1995, hal. 10). Sadar nilai yang bersumber pada kesadaran sendiri terutama mengerti tujuan hidupnya atau paling tidak ia mengerti untuk apa manusia hidup dengan keterbatasan dan juga segala potensinya. Sesuatu yang ada di alam semesta langsung atau tidak langsung disadari atau tidak oleh manusia adalah mengandung nilai-nilai tertentu karena alam mempunyai nilai bagi kehidupan manusia. Nilai Pendidikan Sosial yang terdapat dalam *Lontar Swargarohana Parwa* adalah ketika Yudistira mencari Bima, Arjuna, Nakula, Sahadewa dan Drupadi serta para sekutunya. Yudistira merasa tidak dapat hidup sendiri tanpa ditemani oleh sanak keluarganya. Akhirnya diputuskanlah untuk mencari sanak keluarganya walaupun dimana berada.

Dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang akan dilakukan tidak bisa dilakukan dengan individu. Seperti cerita di atas Yudistira mencari saudara-saudaranya dan istri serta sekutu Pandawa. Jadi sebagai makhluk sosial segala sesuatunya haruslah dilakukan dengan jalan kerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

## Nilai *Yadnya*

Ada awalnya banyak orang mengartikan bahwa *yadnya* semata upacara ritual keagamaan. Pemahaman ini tentu tidak salah karena upacara ritual keagamaan adalah bagian dari *yadnya*. Pada dasarnya *Yadnya* bukanlah sekedar upacara keagamaan, lebih dari itu segala aktivitas

manusia dalam rangka sujud bhakti kepada Hyang Widhi adalah *Yadnya*. *Yadnya* berasal dari Bahasa Sansekerta dari akar kata “*Yaj*” yang artinya memuja. Secara etimologi pengertian *Yadnya* adalah korban suci secara tulus ikhlas dalam rangka memuja Hyang Widhi. Pada dasarnya *Yadnya* adalah penyangga dunia dan alam semesta, karena alam dan manusia diciptakan oleh Hyang Widhi melalui *Yadnya*. Pada masa *srsti* yaitu penciptaan alam Hyang Widhi dalam kondisi *Nirguna Brahma* (Tuhan dalam wujud tanpa sifat) melakukan Tapa menjadikan diri beliau *Saguna Brahma* (Tuhan dalam wujud sifat *Purusha* dan *Pradhana*). Dari proses awal ini jelas bahwa awal penciptaan dilakukan *Yadnya* yaitu pengorbanan diri Hyang Widhi dari *Nirguna Brahma* menjadi *Saguna Brahma*. Selanjutnya semua alam diciptakan secara evolusi melalui *Yadnya*. Bagi manusia relegius keberadaan ritual memang penting dalam kehidupannya melalui upacara manusia religius membangun semangat baru dalam kehidupannya juga menggantungkan sebagai angan dan cita-citanya menuju kehidupan yang lebih baik (Sutrisno, 1997, hal. 234).

Nilai *yadnya* (korban suci dan keiklasan), bermacam-macam *yadnya* dijelaskan dalam cerita *Swargarohana Parwa*, ada *yadnya* dengan tapa, yoga, *yadnya* mempelajari kitab suci, *yadnya* ilmu pengetahuan, *yadnya* untuk kebahagiaan sanak keluarga dan istri. Korban suci dan keiklasan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud tidak mementingkan diri sendiri dan menggalang kebahagiaan bersama adalah pelaksanaan ajaran dharma yang tertinggi (*yajnam sanatanam*). Kegiatan upacara agama dan dharma sadhana lainnya sesungguhnya adalah usaha peningkatan kesucian diri. Kitab suci Manawa Dharmasastra V.109 menyebutkan: “Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kejujuran (*satya*), atma disucikan dengan tapa brata, budhi disucikan dengan ilmu pengetahuan (*spiritual*)”

Nilai *yadnya* yang terdapat dalam *Lontar Swargarohana Parwa* adalah *yadnya* untuk kebahagiaan sanak keluarga dan istri ketika Yudistira menceburkan diri kesungai di neraka yang airnya mendidih. Yang bernama sungai Witarini, Yudistira dengan tulus ikhlas menceburkan dirinya ke dalam sungai demi bisa berkumpul dengan saudara-saudara dan istrinya. Ketika Yudistira menceburkan dirinya kedalam sungai, seketika air yang tadinya mendidih berubah menjadi sejuk.

Dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang akan dilakukan secara tulus ikhlas akan mendapat hasil seperti yang diharapkan. Seperti cerita di atas Yudistira mencari saudara-saudaranya dan istri serta sekutu *Pandawa* walaupun harus mengorbankan dirinya sendiri demi bisa berkumpul kembali dengan sanak keluarganya. Jadi segala sesuatunya haruslah dilakukan

dengan tulus ikhlas dan tanpa ada paksaan maka akan menemukan jalan terbaik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

### **Nilai Moral**

Dari segi etimologis perkataan moral berasal dari bahasa latin yaitu “*Mores*” yang berasal dari suku kata “*Mos*”, *mores* berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik (susila). Moralitas berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan-santun, keadaban). Orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya (Darmadi, 2007, hal. 50).

Dalam buku filsafat Moral, (Poespoprodjo, 1998, hal. 118) menjelaskan bahwa moralitas bahwa moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Dalam *Wrhaspati Tattwa* juga mengajarkan bahwa kecenderungan sifat manusia itu timbul dari *Tri Guna*. Dalam ajaran ini *Tri Guna* adalah bagian dari *Citta* yaitu pikiran, pikiranlah yang menentukan seseorang akan selamat atau celaka, duka atau bahagia. Hal ini dituangkan demikian :

*Mokshah svargasca narakam, Tiryagbhavasca manusam, Cittapapayasya jayate  
Cittayasya hyanubhavatah*

Artinya :

Pikiran yang menyebabkan sang pribadi menikmati surga, pikiran yang menyebabkan sang pribadi jatuh ke neraka, pikiran yang menyebabkan menjadi binatang, pikiran yang menyebabkan menjelma menjadi manusia, pikiran yang menyebabkan orang untuk mencapai *moksa* dan kelepasan sebabnya demikian. (Tim Penyusun, 2010)

Berdasarkan kutipan diatas jelaslah bahwa pikiranlah yang menyebabkan orang selamat atau celaka didalam kehidupannya maupun di akhirat. Seseorang mendapat surga maupun neraka adalah tergantung pengaruh *guna* dalam dirinya. Kebaikan adalah sesuatu yang diinginkan oleh setiap orang, karena merupakan tujuan hidup. Jadi moral meninjau lapangan terbatas pada sifat yang mempengaruhi manusia. *Tri Guna* Dalam Nilai Moral. Menurut *lontar-lontar* yang ada kecenderungan-kecenderungan perilaku seseorang bersumber pada *Tri Guna*, *Tri Guna* terdiri dari dua kata yaitu *Tri* yang artinya tiga dan *Guna* yang artinya sifat atau perilaku. Jadi *Tri Guna* yaitu tiga sifat yang dibawa dari sejak lahir. (Penyusun, 2010, hal. 62). Tiga sifat tersebut antara lain adalah: (1) *Sattwam* berarti sifat-sifat benar, tenang dan suci pada manusia khususnya, atau sifat yang baik pada makhluk hidup umumnya. (2) *Rajas* atau *Hajas* berarti sifat aktif dan bersemangat yang merupakan sumber tenaga penggerak untuk dapat mengerjakan sesuatu, sifat ini menyebabkan makhluk itu aktif di dalam kehidupannya.

(3) *Tamas* adalah sifat-sifat malas, tamak atau rakus, penuh dengan hawa nafsu yang menyebabkan makhluk-makhluk ada pada kegelapan dan kemalangan yang mengakibatkan dosa lahir dan batin.

Ketiga *guna* ini akan menguasai dan dimiliki oleh setiap orang, dan akan tampak tercetus pada setiap orang dalam ukuran berbeda-beda. Seseorang yang dipengaruhi oleh *guna Sattwam* akan menjadi orang yang bijaksana, berpendirian, berfikir tenang, berpandangan luas, tegas dan simpatik serta cenderung pada dharma dan pelaksanaannya akan mencerminkan kesucian. Bila *guna rajas* mempengaruhi seseorang akan menjadi seseorang yang tangkas, keras, rajin penuh inisiatif serta kreatif. Namun bila *guna tamas* mempengaruhi manusia akan menjadi orang yang lamban, malas, bodoh. Dari pengaruh ketiga *guna* ini pada diri manusia maka sikap penampilan seseorang akan terlihat berbeda-beda dan dari sikap berbeda ini lalu orang menggolongkan sikap mana yang disebut baik dan sikap mana yang disebut tidak baik, serta ada penilaian tersendiri. Dari semua hal tersebut di atas adalah merupakan dasar-dasar ajaran yang merupakan laksana kita dalam berlaku susila (Penyusun, 2010, hal. 62). Dalam kitab *Wraspati Tattwa* sloka 15 dikatakan sebagai berikut :

*Laghu prakasakam sattwam cancelam tu rajah sthitamTamo guru varanakam  
ityetaccinta laksanam Iking citta mahangan mawa, yeka sattwa ngaranya,Iking  
madres molah, yeka rajah ngaranya, ikang abwat Peteng, yeka tamah ngaranya.*

Artinya :

Pikiran yang ringan dan terang, itu *sattwam* namanya, yang bergerak cepat, itu *rajah* namanya, yang gelap serta gelap, itu *tamah* namanya (Penyusun, 2010, hal. 63)

*Sloka* diatas gambaran dari tiga sifat yang tidak bisa dipisahkan dari dalam diri manusia, karena hampir setiap manusia memiliki ketiga sifat ini, namun manusia diharapkan agar menjauhi segala sifat-sifat yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa moral dalam penelitian ini berarti budi pekerti muncul dari dalam diri, merupakan suatu proses yang berkembang bagaimana ia berfikir yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Pekerti adalah perilaku yang kemudian mengalir berupa perilaku yang dapat menciptakan, menyenangkan orang, membuat orang merasa aman, dapat bangkitkan orang kusam menjadi cerah, dan sifat keteladanan itulah yang bisa disebut bermoral yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari seperti rajin sembahyang, tidak suka berbohong dan berlaku adil.

Di dalam *Lontar Swargarohana Parwa* banyak terdapat konflik-konflik yang memperlihatkan adanya pesan-pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran bagi kehidupan

sebagai manusia yang beragama. *Swargarohana Parwa* menceritakan tentang perjalanan Yudistira menuju surga. Yudistira yang mencapai puncak gunung Himalaya dan dijemput untuk mencapai surga oleh Dewa Indra. Dalam perjalanannya dia ditemani oleh seekor anjing yang sangat setia. Dia menolak masuk surga jika disuruh untuk meninggalkan anjingnya sendirian. Si anjing menampakkan dirinya yang sebenarnya adalah Dewa Dharma. Hal ini mencerminkan sifat baik yang disebut dengan *sattwam* pada ajaran *Tri Guna*. Oleh karena itu Yudistira sangat cenderung memiliki sifat *sattwam* yang dipenuhi oleh sifat kebaikan, belas kasih dan cinta kasih yang akan membawanya pada ketenangan dan mengakibatkan bahagia lahir batin.

Nilai moral juga tertuang pada kutipan cerita ketika Yudistira menuju neraka untuk bertemu saudara-saudaranya serta istri dan sekutu Pandawa. Yudistira menceburkan diri ke dalam kobaran api untuk dapat bertemu dengan saudara-saudaranya serta istri dan sekutu Pandawa. Seketika kobaran api itu mengecil dan hilang serta tempat yang tadinya neraka berubah menjadi surga yang indah berbanding terbalik dengan tempat Duryodana dan para Korawa yang semulanya surga berubah menjadi neraka siksaan. Lalu muncullah *Dewa Indra* dan *Dewa Dharma* untuk menjelaskan bahwa lebih banyak dosa ketimbang kebajikan yang diperbuat maka akan menikmati surga terlebih dahulu, baru kemudian dijebloskan ke neraka. Sebaliknya orang yang berbuat kebajikannya ketimbang dosanya akan diberikan siksa neraka terlebih dahulu sebelum diberikan kenikmatan surga.

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas, maka sangat jelas bahwa sikap moral yang baik sangat diperlukan dalam menjalani hidup sehari-hari. Nilai moral muncul dari budi pekerti yang ada dari dalam diri, yang merupakan suatu proses yang berkembang bagaimana ia berfikir yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Dengan budi pekerti yang luhur maka akan muncul nilai-nilai moral yang akan membawa setiap manusia yang mengamalkannya mendapatkan kehidupan yang indah sesuai dengan tujuan agama Hindu yaitu *Moksa*.

### **Nilai Kepemimpinan**

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju tercapainya tujuan-tujuan (Robbin & Coulter, 1999). Kepemimpinan dapat diartikan adalah kemampuan seseorang untuk menguasai atau mempengaruhi orang lain atau masyarakat yang saling berbeda-beda menuju kepada pencapaian tertentu. Definisi kepemimpinan ini mengindikasikan bahwa pentingnya sebuah kepemimpinan dalam suatu organisasi agar pencapaian tujuan organisasi dapat terpenuhi.

Menurut (Hasibuan, 2003), kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan didefinisikan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan tugas dari para anggota kelompok. Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian, dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi.

Kepemimpinan adalah proses mendorong dan membantu orang lain untuk bekerja secara antusias ke arah tujuan. Kepemimpinan juga berarti aktivitas mempengaruhi orang lain untuk berusaha mencapai tujuan kelompok secara sukarela. Dengan kata lain kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk mengerjakan apa yang diinginkan untuk dikerjakan oleh orang lain. Konsep demikian kelihatannya sederhana, tetapi pada kenyataannya sering kali sangat kompleks, karena didalam kepemimpinan hadir suatu proses mengarahkan dan mempengaruhi tugas-tugas yang berhubungan dengan kegiatan antar kelompok. Berdasarkan uraian diatas ada empat implikasi penting, yaitu:

Kepemimpinan merupakan seni untuk mempengaruhi tingkah laku orang, sehingga tergerak untuk mengikuti kemauan dengan ikhlas guna mencapai tujuan bersama. Sedangkan pemimpin adalah seorang Pribadi yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan orang lain dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Seorang pemimpin hendaknya dapat melaksanakan tugas-tugasnya sesuai kewenangan yang dimiliki. Wewenang seorang pemimpin adalah hak untuk menggerakkan orang atau bawahan agar mau mengikuti kehendak sesuai tugas yang diberikan. Tugas merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Sukses seorang pemimpin tergantung kepada pemahaman dan pengetahuan serta penerapan teori kepemimpinan. Dalam kitab suci agama Hindu *Nitisastra, I, 4* disebutkan:

*“Ring jan madhika meta citta reseping sarwa praja ngenaka, ring stri madhya manchara priya wuwus tangde manah kung lulut , yen ring madhyani sang pandita mucap tattwa padeca prihen, yen ring madhyani sang musuh mucapaken wak sura singhakreti*

Artinya ;

Orang yang terkemuka (Pemimpin) harus bisa mengambil hati dan menyenangkan hati orang ,jika berkumpul dengan wanita harus dapat menimbulkan rasa cinta,jika berkumpul dengan pendeta harus dapat membicarakan ajaran ketatwaan/keagamaan yang baik,dan jika berhadapan dengan musuh harus dapat mengucapkan kata-kata menunjukkan keberanian bagai seekor singa. (Penyusun, 2010).

Begitulah sastra agama menyebutkan tugas dan kewajiban seorang pemimpin dan melaksanakan kepemimpinannya. Disamping itu seorang pemimpin juga dituntut memiliki intelegensi, yaitu mempunyai kemampuan mengobservasi situasi,karakter, adalah sifat-sifat keperibadian yang berhubungan dengan nilai-nilai kesungguhan, kejujuran dan kepercayaan, kesiap-siagaan, yaitu selalu awas dan waspada terhadap kemungkinan yang bisa terjadi,kesetiaan, adalah merupakan kode etik dari sifat jujur dan setia bagi umat hindu. Yang terpenting bagi seorang pemimpin adalah bagaimana yang bersangkutan dapat dengan cepat mengantisipasi situasi,mempunyai naluri dan insting yang kuat untuk mengatasi keadaan dalam situasi apapun. Jika semua terpenuhi maka tujuan akhir yang ingin dicapai bagi kelompok tertentu atau organisasi akan dapat tercapai dengan baik. Sesungguhnya setiap orang adalah pemimpin, paling tidak pemimpin bagi dirinya sendiri. Di dalam penelitian ini kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk menguasai atau mempengaruhi sekelompok orang atau masyarakat yang satu sama lain mempunyai perbedaan berpikir untuk mencapai suatu tujuan yang diputuskan secara bersama. Seorang pemimpin harus mempunyai jiwa yang adil. harus mampu menarik perhatian yang positif dari masyarakat yang dipimpinya. Seorang pemimpin harus mempunyai daya kreatif yang benar yang sesuai dengan *dharma* guna memimpin, daya kreatif yang luhur untuk memajukan kepentingan masyarakatnya. Seorang pemimpin harus mampu mengontrol bawahannya dan sekaligus memperbaiki hal-hal yang dipandang kurang baik untuk menjadi lebih baik. Pemimpin harus memiliki moral yang baik dan luhur yang dapat dipedomani oleh bawahannya dan masyarakat yang dimpinnya.

Dalam *Lontar Swargarohana Parwa* nilai kepemimpinan juga tertuang dari penggalan cerita ketika Yudistira mencapai puncak gunung Himalaya dan dijemput untuk mencapai surga oleh Dewa Indra. Dalam perjalanannya dia ditemani oleh seekor anjing yang sangat setia. Dia menolak masuk surga jika disuruh untuk meninggalkan anjingnya sendirian. Si anjing menampakkan dirinya yang sebenarnya adalah Dewa Dharma. Tindakan yang dilakukan oleh Yudistira merupakan tindakan yang mengandung nilai kepemimpinan, karena seorang

pemimpin harus dapat membuat keputusan yang cepat dan tepat walaupun harus mengorbankan dirinya sendiri.

Nilai kepemimpinan juga tertuang dari penggalan cerita ketika Yudistira lebih memilih berkumpul dengan saudara-saudaranya dan istrinya walaupun di neraka sekalipun. Yudistira mendekati saudara-saudara dan istrinya untuk ikut merasakan panasnya api neraka. Seketika keadaan berubah neraka yang ditempati oleh Pandawa dan Drupadi berubah menjadi surga. Dengan demikian dapat dipaparkan bahwa Yudistira telah mengamalkan nilai kepemimpinan, yang bertujuan untuk mencapai suatu keharmonisan di dalam melakukan suatu hal yang tidak bisa dilakukan dengan sendiri.

Berdasarkan beberapa kejadian-kejadian yang terdapat dari *Lontar Swargarohana Parwa* tersebut dapat dijelaskan bahwa cerita ini mengandung nilai kepemimpinan. Sudah jelas dipaparkan bahwa nilai kepemimpinan dari cerita ini berarti suatu proses mempengaruhi atau menguasai sekelompok manusia yang berbeda pola pikir agar mencapai satu pemikiran yang hasilnya akan didapatkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan bersama.

### **Nilai Ksatria**

Ksatria adalah suatu sikap mental dan prilaku setiap orang berupa kegagahan beranian atau pantang mundur serta tidak mengenal menyerah atau mengalah dalam suatu perjuangan untuk menegakan kebenaran, kejujuran dan keadilan demi untuk kemanusiaan dan kebahagiaan dunia. Ini berarti bahwa seseorang yang berjiwa ksatria dan sekaligus berjiwa pejuang. Dan sudah merupakan hukum bahwa setiap perjuangan memerlukan pengorbanan, baik harta benda maupun jiwa raga, tergantung dari sifat dan bentuk serta berat ringannya perjuangan itu sendiri, karena alam dengan segenap isinya ini diciptakan Tuhan melalui maha *yadnyanya* (pengorbanan suci dari dirinya sendiri). Sehubungan dengan itu setiap orang yang berjiwa ksatria didalam perjuangan menegakan kejujuran, kebenaran dan keadilan dituntut kesiapan untuk rela dan ikhlas berkurban dalam bentuk apapun, dimana dan kapan saja, tanpa mengharapkan balas jasa dan imbalan apapun. Setiap orang yang berjiwa ksatria didalam upayana memperjuangkan tegak kebenaran, kejujuran dan keadilan itu seyakin – yakinnya.

Didalam sikap mental dari prilaku ksatria berupa pantang mundur terkadang adanya rasa kesetiaan. Kesetiaan itu dapat ditunjukkan kepada berupa obyek. Seperti kesetiaan kepada agama juga kepada keluarga. Atas dasar kesetiaan itulah seseorang pantang mundur untuk memperjuangkan negaranya, agamanya, juga keluarganya. Ini berarti bahwa seseorang yang berjiwa ksatria didalam memperjuangkan sesuatu berdasarkan kejujuran, kebenaran, keadilan harus tahan dan tabah dalam menerimanya serta ulet dalam pelaksanaannya.

Sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dibahas pada sub ini yaitu nilai pendidikan ksatria yang terdapat dalam *Lontar Swargarohana Parwa* terkait akan dikemukakan adanya nilai ksatria tersebut. Nilai ksatria itu dapat dilihat ketika Yudistira melawati banyak kejadian-kejadian saat perjalanan menuju ke sorga, sesampainya di sorga alangkah bingungnya Yudistira karena yang ditemui bukanlah sanak keluarganya melainkan Duryodana dan para Korawa serta Sekuni. Yudistira memutuskan dengan tegas akan mencari sanak keluarganya dimanapun berada walaupun Yudistira di minta agar tetap tinggal di sorga oleh Dewa Indra. Yudistira menolak dengan gagah berani dan tegas.

Berdasarkan uraian di atas maka nilai pendidikan ksatria dalam *Lontar Swargarohana Parwa* adalah suatu usaha untuk membangkitkan rasa kegagah beranian untuk pantang mundur dalam suatu pertempuran demi sebuah pengorbanan yang tulus ikhlas. Setiap ksatria dituntut kesiapannya untuk rela dan ikhlas berkorban dalam bentuk apapun, baik korban harta maupun korban jiwa.

### **Nilai Ajaran Satya**

Ajaran *satya* adalah ajaran yang mengutamakan kesetiaan atau ketaatan, karena kesetiaan itu ceminan dari kepribadian seseorang. Orang yang tidak memahami dan tidak melaksanakan ajaran *satya*, maka orang itu tidak bisa dipercaya. Kesetiaan dalam Hindu merupakan sebuah ajaran agama yang wajib diamalkan. Kesetiaan di kelompokkan menjadi lima jenis yang lebih sering disebut dengan *Panca Satya*. *Panca* artinya lima dan *satya* artinya setia atau kesetiaan, jadi *Panca Satya* artinya lima unsur kesetiaan yang ada dalam diri manusia dan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesetiaan dalam hidup merupakan hal yang sangat penting karena dengan kesetiaan kita bisa memperoleh sebuah kepercayaan yang mungkin tidak semua orang memilikinya. Kesetiaan itu muncul bukan dari orang lain kesetiaan timbul dari diri sendiri jadi bagaimana caranya untuk memupuk kesetiaan itu.

Dalam Hindu, *Panca Satya* di bagi menjadi lima bagian yaitu : (1) *Satya Semaya* yang artinya adalah kesetiaan dengan janji yang pernah diucapkan dengan diri sendiri dan orang lain, sehingga dalam kehidupan tidak merasa beban dengan bayang-bayang janji yang pernah diucapkan. (2) *Satya Herdaya* adalah kesetiaan pada diri sendiri dan pada kata hati. Kadang manusia sering lupa apa yang ada dalam kata hatinya dan terkadang mengabaikan bisikan hati yang paling dalam. (3) *Satya Mitra* adalah kesetiaan terhadap teman. Dengan adanya teman manusia bisa sedikit berbagi segala suka duka, kesusahan. (4) *Satya Wacana* adalah merupakan kesetiaan terhadap setiap tutur kata yang telah diucapkan. Artinya bertanggung jawab dengan perkataan yang telah dikeluarkan dari mulut. (5) *Satya Laksana* adalah kesetiaan terhadap

setiap pelaksanaan atau perbuatan. Setiap manusia harus setia pada apa yang telah dilakukan atau diperbuat. Adapun perbuatan-perbuatan yang pernah dilakukan dan harus setia serta berani untuk mengakuinya juga bertanggungjawab akan akibat yang ditimbulkan. Ingat ada sebab ada akibat.

Dalam *Lontar Swargarohana Parwa* terdapat ajaran *Panca Satya* yang terkandung di dalamnya. Mengenai bagian ajaran *Satya Mitra* yaitu ketika Yudistira diminta untuk tinggal di surga oleh Dewa Indra, dia tidak mau karena di surga tidak ada saudara-saudaranya dan istrinya, melainkan Duryodana dan saudara-saudaranya, karena begitu keras kemauan Yudistira di antarlah dia menuju ke tempat saudara-saudaranya dan istrinya. Dia termenung dan berfikir apa dosa saudara-saudaranya dan istrinya hingga berada di api neraka ini, tanpa berfikir panjang akhirnya Yudistira mendekati saudara-saudaranya dan istrinya seketika keadaan berbalik menjadi sangat indah sedangkan di tempat Duryodana dan saudara-saudaranya berubah menjadi siksa neraka. Datanglah Dewa Indra dan Dewa Dharma bersabda orang yang lebih banyak dosanya ketimbang kebajikannya akan menikmati surga terlebih dahulu, baru kemudian dijebloskan ke neraka. Sebaliknya orang yang lebih banyak berbuat kebajikannya dari pada dosanya akan diberikan siksa neraka terlebih dahulu sebelum diberikan kenikmatan surga. Yudistira karena dia sangat memuja keagungan Dewa Dharma. Saelain itu juga Yudistira juga selalu mengupayakan *Satya Semaya* yaitu setia dengan janji-janji yang pernah beliau ucapkan dengan *Catur Pandawa* serta istrinya, bahwa Yudistira sudah pasti tidak menginginkan perpisahan dan kesenangan dengan dirinya saja, namun setiap suka duka yang dirasakan dilalui bersama-sama.

Berdasarkan penggalan *Lontar Swargarohana Parwa* juga terdapat ajaran *Satya Herdaya* yaitu ketika Yudistira tidak mau tinggal di surga, melainkan dengan tegas memilih mencari saudara-saudara dan istrinya, itu membuktikan bahwa Yudistira mengamalkan ajaran *Satya Herdaya*. Selanjutnya ajaran *Satya Wacana* juga terpaparkan di dalam penggalan cerita *Swargarohana Parwa* ini. Ajaran *Satya Wacana* merupakan kesetiaan terhadap setiap tutur kata yang telah diucapkan. Artinya bertanggung jawab dengan perkataan yang telah dikeluarkan dari mulut. Dalam cerita ini yang menganut ajaran *Satya Wacana* adalah ketika *Yudistira* yang setia terhadap setiap kata-katanya. Dalam cerita ini Yudistira berkata dia tidak akan menikmati surga tanpa saudara-saudara dan istrinya, sehingga dia mencari saudara-saudara dan istrinya. Berarti *Yudistira* sudah menjalankan ajaran *Satya Wacana*.

Selanjutnya ajaran *Satya Laksana*. Ajaran *Satya Laksana* terlihat dimana *Yudistira* dan saudara-saudara serta istrinya sewaktu masih hidup pernah melakukan kesalahan sehingga

harus mendapatkan hukuman. Yudistira pernah berbohong pada Guru Drona, Bima terlalu menonjolkan sifat Lobanya, Arjuna terlalu bangga dengan kemahirannya, Nakula sangat membanggakan ketampanannya, Sahadewa begitu membanggakan kecerdasannya serta Drupadi lebih mencintai Arjuna dari pada suami-suami yang lainnya.

Semua hal yang terjadi di dalam cerita ini merupakan suatu hal yang terjadi karena kesetiaan terhadap Tuhan, kesetiaan terhadap diri sendiri atau kata hati, kesetiaan terhadap teman, kesetiaan terhadap perkataan dan kesetiaan terhadap segala perbuatan. Meskipun di dalam insiden-insiden yang terjadi pada cerita tersebut tidak semuanya melangkah pada hal yang baik, namun setidaknya tokoh dalam cerita tersebut telah mengamalkan ajaran *Satya*. Semuanya itu tertuang pada ajaran *Panca Satya* yaitu *Satya Semaya*, *Satya Herdaya*, *Satya Mitra*, *Satya Wacana* dan *Satya Laksana* yang sudah dijelaskan dari setiap bagian-bagian yang terkandung di dalam *Lontar Swargarohana Parwa*.

## **Simpulan**

Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam *Lontar Swargarohana Parwa* adalah a). Nilai Pendidikan Sosial yaitu kebiasaan untuk saling berinteraksi. Nilai sosial yang terdapat dari *Lontar Swargarohana Parwa* ini adalah ketika Yudistira merasa tidak dapat hidup sendiri tanpa ditemani oleh sanak keluarganya. b). Nilai *Yadnya* artinya perbuatan yang dilaksanakan secara tulus ikhlas. Dalam cerita ini mengandung Nilai *Yadnya* ketika Yudistira menceburkan dirinya kedalam sungai Witarini yang airnya mendidih demi dapat berkumpul dengan saudara-saudara serta istrinya. c). Nilai Moral yaitu kebiasaan bertingkah laku yang baik. Dalam *Lontar Swargarohana Parwa* banyak sekali terdapat pesan-pesan moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sebagai manusia. Nilai Moral dalam *Lontar Swargarohana Parwa* terlihat dalam penggalan cerita ketika Yudistira menceburkan diri ke dalam kobaran api neraka untuk dapat bertemu dengan saudara-saudaranya serta istri dan sekutu Pandawa. d). Nilai Kepemimpinan yang berarti kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju tercapainya tujuan-tujuan. Nilai kepemimpinan yang terkandung dalam cerita ini ketika Yudistira mencapai puncak gunung Himalaya dan dijemput untuk mencapai surga oleh Dewa Indra. Dalam perjalanannya dia ditemani oleh seekor anjing yang sangat setia. Dia menolak masuk surga jika disuruh untuk meninggalkan anjingnya sendirian. e). Nilai Ksatria yaitu sikap gagah berani. Penggalan cerita ketika *Yudistira* memutuskan dengan tegas akan mencari sanak keluarganya dimanapun berada walaupun *Yudistira* di minta agar tetap tinggal di surga oleh Dewa Indra. Yudistira menolak dengan gagah berani dan tegas yang menganut nilai

Ksatria. f). Nilai *Satya* dalam *Lontar Swargarohana Parwa* merupakan manifestasi dari kemurnian jiwa Yudistira yang selalu mentaati kesetiaan dan tauladan bagi Pandawa dan istrinya. Nilai *Panca Satya* selalu terselipkan dalam setiap insiden-insiden yang terjadi antar setiap tokoh. Seperti ketika Yudistira mengupayakan *Satya Semaya* yaitu setia dengan janji-janji yang pernah beliau ucapkan dengan *Catur Pandawa* serta istrinya, bahwa Yudistira sudah pasti tidak menginginkan perpisahan dan kesenangan dengan dirinya saja, namun setiap suka duka yang dirasakan dilalui bersama-sama. Keenam nilai tersebut diterapkan dalam *Lontar Swargarohana Parwa*. Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan perilaku atau tingkah laku dalam setiap tokoh di cerita tersebut yang berguna bagi kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Darmadi, H. (2007). *Dasar Konsep Pendidikan Moral; Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Hasibuan, M. (2003). *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Kebudayaan, D. P. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhibbin, S. (1995). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Penyusun, T. (2010). *Etika Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Poespoprodjo, W. (1998). *Filsafat Moral*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Robbin, & Coulter. (1999). *Manajemen Edisi Keenam*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Sutrisno, S. (1997). *Hikayat Hang Tuah Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Usman, H., & Akbar, S. P. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.